

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Penni Mulyaningrum

NIM : C4C005274

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2008**

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Penni Mulyaningrum

NIM : C4C005274

Disetujui Oleh Pembimbing

Ketua :  
Prof. Dr. H. Imam Ghozali, MCom, Akt  
Tanggal: 9 September 2008

Anggota:  
Dra. Hj. Indira Januarti, MSi, Akt  
Tanggal : 5 September 2008

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Penni Mulyaningrum

NIM : C4C005274

menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 9 September 2008

Yang Menyatakan

Penni Mulyaningrum

**Tesis berjudul**

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Penni Mulyaningrum

NIM C4C005274

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 September 2008

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

**Susunan Tim Penguji**

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. H. Imam Ghozali, MCom, Akt) (Dra. Hj. Indira Januarti, MSi, Akt)

**Anggota Tim Penguji**

Penguji I

Penguji II

(Dr. H. Jaka Isgiyarta, MSi, Akt)

(Dr. H. Agus Purwanto, MSi, Akt)

Penguji III

(Drs. H. Rahardjo, MSi, Akt)

Semarang, 19 September 2008  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro  
Program Studi Magister Akuntansi  
Ketua Program

**(Dr. H. Abdul Rohman, MSi, Akt)**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan bank untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Variabel yang digunakan sejumlah tujuh rasio keuangan bank yakni CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM.

Data penelitian diperoleh secara sensus yang berarti keseluruhan populasi digunakan dalam penelitian yang sejumlah 130 bank pada tahun 2006. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logit.

Hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada  $\alpha = 5\%$  namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan namun tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan. Secara umum, hasilnya tidak menerima keseluruhan  $H_a$ . Ketepatan prediksi kebangkrutan bank tahun 2006 sebesar 94.6%. Tingkat kesalahan yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan adalah tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Kata kunci : bank, kebangkrutan, rasio keuangan bank, regresi logistik

## ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze bank financial ratio to predict bank bankruptcy. The variables which used are seven financial ratios, CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE and NIM.

The data of this research obtained by sensus that means all population can used in this research which is 130 banks in 2006. The statistic methods which is used to test on the research hypothesis is logit regression.

The multivariate result of this research shows that LDR variable is significantly affect for the probability of bank bankruptcy in Indonesia at  $\alpha = 5\%$  in spite of having different sign with that being predicted. CAR, NPL, BOPO, ROE and NIM variable have the same sign as that being predicted but are not significant. ROA variable is not significant and have the different sign with that being predicted. Generally, the result were not accept all  $H_a$ . The accuracy of prediction bank bankruptcy in 2006 reaches to 94.6%. Level of error in bank bankruptcy is type II, where bank which is predicted bankrupt apparently non bankrupt.

Key words : bank, bankruptcy, bank financial ratios, logistic regression

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tesis dengan judul ”*Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*” dapat selesai.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan tidak lupa diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, MSi, Akt selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H.M. Chabachib, MSi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali, MCom, Akt selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan waktu yang diberikan selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dra. Hj. Indira Januarti, MSi, Akt selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan waktu yang diberikan selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Magister Akuntansi Universitas Diponegoro atas ilmu yang diberikan.
6. Ibu, bapak, dan kakak-kakakku atas doa, pengertian, dan semangatnya.
7. dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penyusunan Tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu diharapkan tanggapan, masukan, dan saran yang mendukung untuk kesempurnaannya. Semoga

hasil ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.

Semarang, 9 September 2008

Penyusun



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii-viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
 <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Teori .....	7
2.1.1 Pengertian Bank .....	7
2.1.2 Laporan Keuangan Bank.....	7
2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan.....	8
2.1.4 Rasio Keuangan Bank .....	9
2.1.5 Teori-Teori Likuiditas Bank .....	10
2.1.6 Faktor- Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	11
2.1.7 Istilah Kebangkrutan .....	15
2.1.8 Penyebab Kebangkrutan .....	16
2.1.9 Indikator Kebangkrutan.....	17
2.1.10 <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	18
2.1.11 <i>Loan to Deposit Ratio</i> .....	19

2.1.12 <i>Non Performing Loan</i> .....	20
2.1.13 Beban Operasional Pendapatan Operasional.....	22
2.1.14 <i>Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin</i> .....	23
2.1.14 Penelitian Terdahulu .....	24
2.2 Kerangka Konseptual .....	31
2.3 Hipotesis Penelitian.....	32
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Disain Penelitian.....	34
3.2 Populasi.....	34
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	35
3.4 Prosedur Pengumpulan Data .....	38
3.5 Teknik Analisis .....	39
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Responden.....	42
4.2 Hasil Uji Hipotesis.....	49
4.3 Pembahasan .....	52
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Keterbatasan .....	57
5.3 Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 : Prediksi Kebangkrutan	16
Tabel 2.2 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 : Variabel Penelitian	35
Tabel 4.1 : Jumlah Data Penelitian	42
Tabel 4.2 : Jumlah Data Penelitian yang Bangkrut	43
Tabel 4.3 : Deskriptif Statistik Data Tahun 2006	43
Tabel 4.4 : Deskriptif Statistik Per Kelompok Bank	46
Tabel 4.5 : Uji Model Fit Tahun 2006	49
Tabel 4.6 : Persamaan Variabel Uji Logit	50
Tabel 4.7 : Ketepatan Prediksi Kebangkrutan Tahun 2006	51

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 : Gambar Kerangka Konseptual	32

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A : *Descriptive Statistics* Keseluruhan Bank
- Lampiran B : *Descriptive Statistics* Bank Yang Bangkrut
- Lampiran C : *Descriptive Statistics* Bank Yang Tidak Bangkrut
- Lampiran D : *Descriptive Statistics* Bank Persero
- Lampiran E : *Descriptive Statistics* Bank Umum Swasta Nasional Devisa
- Lampiran F : *Descriptive Statistics* Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- Lampiran G : *Descriptive Statistics* Bank Pembangunan Daerah
- Lampiran H : *Descriptive Statistics* Bank Campuran
- Lampiran I : *Descriptive Statistics* Bank Asing
- Lampiran J : Hasil *Logit Regression*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank, laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang (Pankof dan Virgil, 1970) dalam Suharman (2007)

Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio rentabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio risiko usaha menilai risiko yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Rasio permodalan mengukur kemampuan permodalan menutup kerugian. Rasio efisiensi usaha mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Rasio keuangan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan

(Suharman, 2007). Menurut Darsono dan Ashari (2005) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat dideteksi lebih awal dengan adanya *early warning system*.

Sebuah model *early warning system* yang mengantisipasi kebangkrutan perbankan merupakan sebuah alat yang mempunyai kekuatan untuk membantu manajemen dalam mengidentifikasi dan diharapkan mengatasi masalah sebelum mencapai krisis. Rasio keuangan diharapkan memberikan indikator keuangan untuk mencegah permasalahan dalam industri perbankan. Haddad, *et al* (2004) menyatakan faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank.

Menurut Beaver, *et al* (1968), kekuatan prediksi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan implikasi operasional (prediksi) dan prediksi ini kemudian dibuktikan oleh bukti empiris. Sebuah prediksi adalah sebuah pernyataan mengenai distribusi probabilitas variabel dependen (peristiwa yang diprediksi) tergantung pada nilai dari variabel independen (prediktor). Beaver, *et al* (1968) juga menyatakan ada hubungan penting antara prediksi dan pengambilan keputusan. Sebuah prediksi dapat dibuat tanpa pembuatan sebuah pengambilan keputusan namun sebuah pengambilan keputusan tidak dapat dibuat tanpa pembuatan sebuah prediksi.

Fenomena kebangkrutan bank di Indonesia terlihat sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, *joint venture* maupun asing semakin tinggi. Bank – bank yang memiliki modal kecil

dan tidak memiliki *market* mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *early warning system* yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industri perbankan (Suharman, 2007). Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis.

Penelitian yang menggunakan kinerja keuangan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi bank telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, yaitu: CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *problem/insolvency/failed bank*/tingkat kesehatan bank (Suharman, 2007) sedangkan penelitian Santoso (1996) dan Sinkey (1975) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya penelitian Haryati (2006) memberikan hasil CAR tidak signifikan. Variabel LDR mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat resiko keuangan bank (Suharman, 2007) sedangkan pada penelitian Santoso tidak signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Menurut penelitian Haryati (2006) LDR tidak signifikan. NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) memberikan bukti empiris positif signifikan. Variabel BOPO pada penelitian Sinkey (1975) dan Haryati (2006) menunjukkan pengaruh yang positif pada tingkat kesehatan bank. Sedangkan pada penelitian Meyer dan Pifer (1970) menunjukkan negatif signifikan. Variabel ROA pada penelitian Altman (1968) yang menggunakan



EBIT/TA menunjukkan positif signifikan pada kebangkrutan bank sedangkan Santoso (1996) menyatakan negatif signifikan. Variabel ROE positif signifikan pada tingkat kesehatan bank (Haryati, 2006), ROE negatif signifikan pada grup 4 (Santoso, 1996) sedang pada penelitian Suharman (2007) tidak signifikan.

Haryati (2006) mengemukakan saran dalam penelitiannya pada poin kedua yakni penelitian selanjutnya perlu mengkaji ulang hasil penelitian pada periode pengamatan dan teknik analisis yang berbeda, apakah dua belas variabel yang signifikan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank benar-benar akurat untuk diterapkan di segala waktu. Perbedaan penelitian ini dengan Haryati (2006) yaitu obyek penelitian ini adalah bank di Indonesia pada periode 2006 dengan tujuh variabel yaitu CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan bank terdapat ketidakkonsistenan hasil pada CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA dan ROE. Penelitian ini memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia periode tahun 2006 maka permasalahan yang ada adalah:

1. Apakah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank?
2. Bagaimana tingkat ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh persamaan logistik dalam melihat kebangkrutan bank?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang signifikan CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM terhadap kebangkrutan bank?
2. Untuk memberikan bukti empiris ketepatan prediksi kebangkrutan dalam *logit model*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Pengembangan ilmu  
Dapat menambah wacana penelitian di bidang akuntansi khususnya mengenai perbankan.
2. Kebijakan
  - a. Dapat digunakan oleh manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.
  - b. Memberikan informasi rasio keuangan dapat menjadi alat prediksi kebangkrutan bank.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka, dimana dalam bab ini menjelaskan tentang telaah teori antara lain pengertian bank, laporan keuangan bank, manfaat laporan keuangan, rasio keuangan bank, teori-teori likuiditas bank, faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank, istilah kebangkrutan, penyebab kebangkrutan, indikator kebangkrutan, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, beban operasional pendapatan operasional, *return on assets*, *return on equity* dan *net interest margin*. Di samping itu juga mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang mencakup disain penelitian; populasi, variabel penelitian dan definisi operasional variabel; prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab keempat yakni hasil penelitian dan pembahasan, yang menguraikan mengenai gambaran umum responden, hasil uji hipotesis dan pembahasan.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bab terakhir yang menyajikan simpulan, keterbatasan, dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

##### **2.1.2 Laporan Keuangan Bank**

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas:

1. Neraca

Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan nonoperasional.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis.

### **2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan**

Sesuai penelitian Abarbanell dan Bushee (1997) dalam Scott (2001). Pada pendekatan yang digunakan oleh Ou and Penman (1989) dan Lev and Thiagarajan (1993) diperlihatkan bagaimana *fundamental signals* yang pasti dari laporan keuangan saat ini seperti perubahan pada penjualan, piutang dagang, persediaan,

*gross margin* dan pengeluaran modal dapat meningkatkan prediksi perubahan *earning* pada tahun mendatang.

Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga. (Scott, 2000)

#### **2.1.4 Rasio Keuangan Bank**

Menurut Muljono (1999), rasio keuangan bank terdiri dari:

1. Rasio likuiditas bank

Rasio likuiditas bank digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.

2. Rasio rentabilitas bank

Rasio rentabilitas bank untuk mengetahui kemampuan bank di dalam menghasilkan laba dari operasi usaha.

3. Rasio risiko usaha bank

Rasio risiko usaha bank digunakan untuk mengukur besarnya risiko-risiko dalam menjalankan usahanya.

#### 4. Rasio permodalan

Analisa rasio permodalan sering disebut sebagai analisa solvabilitas atau *capital adequacy analysis*. Analisa rasio ini untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan secara efisien dan mapu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

#### 5. Rasio efisiensi usaha

Rasio efisiensi usaha digunakan untuk mengukur *performance* manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna serta tingkat efisiensi manajemen bank.

### 2.1.5 Teori-Teori Likuiditas Bank

Menurut Hasibuan (2001), teori-teori yang dikembangkan oleh praktisi perbankan, antara lain:

#### 1. *The Commercial Loan Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid, jika sebagian besar kredit yang disalurkan merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual business*).

#### 2. *The Shiftability Theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dipindahkan atau dijual secara cepat, seperti Surat Berharga Bank Indonesia.

3. *The Anticipated Income Theory*

Menurut teori ini, likuiditas suatu bank akan dapat dipertahankan jika bank itu dapat merencanakan pembayaran kembali utangnya dengan pendapatan di masa yang akan datang.

4. *The Gentleman Agreement Theory*

Menurut teori ini suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan membina kerja sama yang saling menguntungkan di antara sesama bank anggota kliring, yaitu dengan cara *interbank call money market*, dari *lending bank* kepada *borrowing bank*.

5. *The Liability Management Theory*

Teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara mempunyai jaringan pinjaman yang cukup banyak, baik dari rekanan maupun dari *call money* atau sumber lainnya.

### **2.1.6 Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengcover aset bermasalah;



- b. kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

## 2. *Asset Quality*

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

## 3. *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- b. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

## 4. *Earning*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank;

- b. perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

#### 5. *Liquidity*

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- b. kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

#### 6. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*). Peringkat Komposit ditetapkan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan;
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri

keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;

- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP sebagai berikut:

1. untuk predikat Tingkat Kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2);
2. untuk predikat Tingkat Kesehatan "Cukup Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);
3. untuk predikat Tingkat Kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4);

4. untuk predikat Tingkat Kesehatan "Tidak Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5);

### **2.1.7 Istilah Kebangkrutan**

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv *et al*, 2002); kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975; Santoso, 1996), *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman ,2007).

Foster (1986) menggunakan istilah *financial distress* untuk menunjukkan masalah likuiditas yang berat yang tidak dapat dipecahkan tanpa sebuah penskalaan kembali yang besar dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan pandangan terbaik sebagai suatu ide/gagasan/pikiran ekonomi untuk beberapa *point* pada sebuah rangkaian kesatuan. Riset empirik pada area ini mempunyai kriteria objektif untuk mengkategorisasikan perusahaan. Kebangkrutan adalah kriteria yang digunakan pada banyak studi; peristiwa ini adalah sebuah peristiwa legal yang dapat dipengaruhi oleh aksi bankers atau kreditur lainnya. Sekalipun dugaan *financial distress* adalah *biner*, tidak diperlukan menjadi sebuah persesuaian satu menjadi satu antara kategori *nondistressed/distressed* dan kategori *nonbankrupt/bankrupt*.

Menurut Farid H dan Siswanto S (1998) dalam Januarti (2002), dalam menentukan model kebangkrutan melalui analisis keuangan kemungkinan kesalahan klasifikasi model (*classification error*) bisa dikelompokkan menjadi dua:

1. *Error* tipe I terjadi apabila timbul *misclassification* yang disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan tidak bangkrut, tetapi ternyata mengalami kebangkrutan.
2. *Error* tipe II terjadi apabila timbul *misclassification* prediksi yang disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan bangkrut, tetapi kenyataannya tidak bangkrut.

**TABEL 2.1**

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN**

Hasil Yang Diharapkan	Hasil Sesungguhnya	
	Bangkrut	Tidak bangkrut
Bangkrut	Benar	Kesalahan Tipe II Biaya: lebih dari 100%
Tidak Bangkrut	Kesalahan Tipe I Biaya: kecil 0% - 10%	

Sumber: Farid H dan Siswanto S (1998) dalam Januarti (2002)

### 2.1.8 Penyebab Kebangkrutan

Kegagalan bank yang sering disebut dengan kebangkrutan bank terdiri dari dua konsep yang berbeda seperti yang didefinisikan oleh Hermsillo (1996) dalam Mongid (2000):

1. *Economic failure* atau *insolvency* pasar – sebuah situasi dimana kekayaan bersih bank menjadi negative, atau jika bank tidak dapat melanjutkan operasinya tanpa

mendatangkan kerugian yang akan berakibat dengan segera pada kekayaan bersih negatif.

2. *Official failure* – tipe kegagalan yang dapat diamati karena sebuah *an official agency* mengumumkan kegagalan kepada publik. *Official failure* terjadi ketika regulator bank bahwa institusi tidak akan lama berjalan. Ada dua pilihan yang tersedia, menutup bank atau membantunya untuk tetap beroperasi.

Benston and Kaufman (1995) dalam Mongid (2000) memberikan sebuah analisis empiris yang komprehensif mengenai kegagalan bank pada kasus Bank di Amerika Serikat. Ada empat faktor yang menyebabkan kegagalan bank, antara lain:

1. Ekspansi kredit bank yang berlebihan.
2. Informasi asimetri mengakibatkan pada ketidakmampuan deposan untuk menilai aktiva bank secara akurat, khususnya ketika kondisi ekonomi bank memburuk.
3. Gonjangan dimulai dari luar sistem perbankan, lepas dari kondisi keuangan bank, yang menyebabkan penabung mengubah preferensi likuiditasnya atau menyebabkan pengurangan pada cadangan bank.
4. Pembatasan institusional dan hukum yang memperlemah bank dan menyebabkan kebangkrutan.

### **2.1.9 Indikator Kebangkrutan**

Menurut Foster (1986), ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan dari kebangkrutan:

1. Sebuah analisis arus kas periode sekarang dan masa mendatang. Manfaat dari penggunaan sumber informasi ini yakni fokus secara langsung pada dugaan kebangkrutan untuk periode yang menjadi perhatian. Estimasi arus kas termasuk

pada analisis ini merupakan variabel kritis pada asumsi yang mendasari persiapan anggaran.

2. Analisis strategi perusahaan. Analisis ini mempertimbangkan kompetitor potensial dari perusahaan atau institusi, struktur biaya relatifnya, ekspansi gedung pada industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya. Dalam teori, pertimbangan ini juga akan mendasari analisis arus kas. Bagaimanapun sebuah fokus yang terpisah pada persoalan strategi dapat menyoroiti konsekuensi dari perbedaan yang tiba-tiba terjadi dalam sebuah industri. Contoh: pengujian BEP dan struktur biaya.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan dengan perbandingan perusahaan. Analisis ini dapat berfokus pada variabel keuangan single (*univariate analysis*) atau kombinasi variabel keuangan (*multivariate analysis*)
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas atau peringkat obligasi.

#### **2.1.10 Capital Adequacy Rasio**

Muljono (1999) mendefinisikan modal sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Rasio keuangan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Muljono (1999) menjelaskan bahwa modal bagi bank berfungsi antara lain:

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Muljono (1999) menyatakan CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan.

#### **2.1.11 *Loan to Deposit Ratio***

Wood dan Porter dalam Muljono (1999) mendefinisikan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar penarikan simpanan pada batas waktu yang merupakan kewajibannya dan permintaan kredit tanpa penundaan. Salah satu rasio keuangan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, Sawir (2005) menyatakan bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir 1 di atas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat



berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash* assets baru melalui berbagai bentuk utang.

Menurut Santoso (1996), LDR merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai *proxy* untuk risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* menilai peranan simpanan bank dalam pinjaman keuangan. Sebuah rasio yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Dana lain tersedia untuk membiayai pinjaman, seperti *call money*, *discount window borrowing* dan *other market borrowing* (studi ini berasumsi bahwa tidak ada modal yang dibayar penuh untuk pinjaman keuangan). Tingkat bunga pada dana lainnya ini bagaimanapun lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga untuk simpanan dan khususnya untuk *call money*, tingkat suku bunga adalah *volatile*. Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan.

#### **2.1.12 Non Performing Loan**

Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Risiko usaha sering disebut dengan kualitas aktiva produktif. Menurut Riyadi (2006), risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia.

Kualitas kredit ditentukan oleh kolektibilitasnya, yaitu lancar tidaknya pembayaran bunga dan pokok pinjaman serta kemampuan debitur yang ditinjau dari keadaan usahanya. Oleh karena itu, kolektibilitas kredit dikategorikan menjadi lancar, dengan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (Kuncoro dan Suharjono, 2001).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2001), kredit bermasalah akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Ganiarto dan Ibad (2003), menyatakan NPL menurunkan profitabilitas bank. Ganiarto dan Ibad (2003) juga menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Santoso (1996) mendefinisikan risiko kredit sebagai probabilitas dari kegagalan peminjam. BI menilai kualitas aset digunakan untuk membentuk sebuah *proxy* untuk kerugian disebabkan kegagalan peminjam, dengan menggunakan prosedur berikut:

1. Supervisor bank mengklasifikasikan akun dari peminjam menjadi satu dari empat kategori bagus, kurang bagus, diragukan, macet dengan memakai sebuah peraturan yang disetujui antara industri perbankan dengan bank sentral.

2. Supervisor bank mengkalkulasikan sebuah *proxy* untuk kerugian pada masing-masing kategori pinjaman didasarkan pada sebuah peraturan yang telah disetujui.
3. Supervisor bank mengestimasi kualitas aset dengan menjumlah total dari *proxy* kerugian untuk peminjam seluruhnya dan hasil dibagi dengan total pinjaman .

Santoso (1996) juga mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas aset maka semakin tinggi probabilitas bank mendapat masalah.

### **2.1.13 Beban Operasional Pendapatan Operasional**

Dalam mengukur rasio efisiensi, *proxy* yang dipakai adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

#### **2.1.14 Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin**

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber modal bank.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki. Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak), dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Santoso (1996), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Menurut Riyadi (2006), *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Santoso (1996) menyatakan *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari ekuitas. Semakin tinggi ROE maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Riyadi (2006) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. *Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan *earning asset* / aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income* / *NII*). *Earning asset* terdiri dari surat-surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman, penyertaan dan

aktiva valuta asing. Sawir dalam Suharman (2007) menyatakan semakin tinggi rasio, menunjukkan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

#### **2.1.15 Penelitian Terdahulu**

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 66 perusahaan dengan 33 perusahaan pada masing-masing dari dua grup. Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel sebagai yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *EBIT/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total asset*.

Meyer dan Pifer (1970) melakukan penelitian dengan menggunakan sample bank yang tutup dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1965 dengan situasi bank yang *solvent*. Informasi keuangan diringkas menjadi 28 rasio operasi dan 4 tingkat neraca. *Stepwise regression program* yang dikombinasikan *forward selection* dengan *backward reduction* pada tiap-tiap langkah. Hasil penelitian, variabel yang signifikan adalah *Error in predicting Cash and Securities / Total Asset*, *Coefficient of Variation in Rate Interest on Time Deposit, Time / Demand Deposit Ratio*, *Operating Revenue / Operating Costs*, *Growth of Consumer Loans / Total Asset*, *Growth of Cash and Securities / Total Asset*, *Coefficient of Variation of Total Loans*, *Real Estate Loans / Total Asset*, *Fixed Assets / Total Assets*, *Operating Income/ Total Assets*.

Sinkey (1975) menganalisis karakteristik dari bank bermasalah menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 110 bank

bermasalah. Karakteristik dalam bentuk rasio keuangan yang didapatkan dari neraca dan laporan laba rugi tahunan tahun 1969 sampai dengan tahun 1972. Rasio keuangan dikategorikan menjadi likuiditas, volume kredit, kualitas kredit, permodalan, efisiensi, sumber pendapatan, dan penggunaan pendapatan. Hasil penelitian mengindikasikan variabel yang signifikan adalah *Operating Expenses / Operating Income*, *Other Expense / Revenue*, *Loans / Revenue*, *Loans / (Capital + Reserve)*, *Loans / Assets*, *State and Local Obligations / Revenue*.

Di Indonesia, Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengidentifikasi resiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili resiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . CAR signifikan pada  $\alpha = 5\%$  hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada  $\alpha = 10\%$  pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada  $\alpha = 6\%$  pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada  $\alpha = 8\%$  pada kelompok lima.

Januarti (2002) melakukan penelitian tentang Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dengan menggunakan uji univariate dan uji multivariate. Variabel independen yang digunakan antara lain Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, Go-public. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan

insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Haryati (2006) melakukan studi tentang model prediksi tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia menggunakan teknik analisis statistik *Multiple Discriminant* (dengan metode *stepwise*). Pengamatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dengan jumlah 462. Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM BOPO, OIR dan DSR.

Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksi tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebesar 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah *liquidity ratio*, NPL, *capital ratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

**TABEL 2.2**  
**RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

<b>No</b>	<b>Judul/Peneliti</b>	<b>Variabel yang diamati</b>	<b>Metode/Alat Analisis</b>	<b>Hasil</b>
1	Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy / Altman (1968)	22 rasio keuangan yang diklasifikasikan menjadi 5 kategori rasio standar meliputi liquidity, profitability, leverage, solvency dan activity ratios.	<i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA)	5 Rasio terbaik menurut Altman dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah rasio modal kerja per total aktiva, rasio laba ditahan per total aktiva, rasio laba sebelum pajak dan bunga per total aktiva, rasio nilai pasar ekuitas per nilai buku total hutang, rasio penjualan per total aktiva
2	Prediction of Bank Failures / Meyer and Pifer (1970)	28 rasio operasi dan 4 tingkat neraca	Program <i>stepwise regression</i> yang dikombinasikan <i>forward selection</i> dan <i>backward reduction</i> pada setiap tahap.	Error in predicting Cash and Securities / Total Asset, Coefficient of Variation in Rate Interest on Time Deposit, Time / Demand Deposit Ratio, Operating Revenue / Operating Costs, Growth of Consumer Loans / Total Asset, Growth of Cash and Securities / Total Asset, Coefficient of Variation of Total Loans, Real Estate Loans / Total Asset, Fixed Assets / Total Assets, Operating Income/ Total Assets



No	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
3	A Mutivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks / Sinkey (1975)	Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur operasi dan kinerja : liquidity, loan operations, asset and deposit compositions; efficiency, profitability, capital adequacy and sources and use of revenue	<i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA)	Enam rasio keuangan yang signifikan: Operating Expenses / Operating Income, Other Expense / Pendapatan, Loans / Revenue, Loans / (Capital + Reserve), Loans / Assets, State and Local Obligations / Revenue
4	Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy / Ohlson (1980)	9 variabel independent : size, TLTA, WCTA, CLCA, OENEG, NITA, FUTL, INTWO, CHIN	<i>Conditional logit model</i>	4 faktor dari laporan keuangan yang signifikan secara statistik untuk tujuan menaksir probabilitas kebangkrutan yaitu size, TLTA, NITA dan / atau FUTL, WCTA atau WCTA dan CLCA bersama-sama.
5	The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)/ Santoso (1996)	Rasio yang berhubungan dengan <i>credit risk, liquidity risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk, exchange risk.</i>	<i>Logit model</i>	Model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1.

No	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
6	Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias / Platt and Platt (2002)	Rasio keuangan yang terbagi dalam profit margin, profitability, financial leverage, liquidity, cash position, growth, miscellaneous, operating efficiency.	Logit regression analysis	Sebuah model yang terdiri 6 faktor EBITDA to Sales, Current Assets to Current Liabilities, Net Fixed Assets to Total Assets, Long-Term Debt to Equity, Notes Payable to Total Assets, and the one-year Cash Flow Growth Rate
7	Predicting Bankruptcy Resolution / Barniv, et all (2002)	5 <i>financial accounting variable</i> dan 5 <i>non-financial accounting variable</i>	<i>Ordered logistic regression</i>	Koefisien estimasi LNTA dan SED/TD signifikan secara statistik. NI/TA tidak signifikan secara statistik, INTA/S dan TD/TL hanya statistik untuk 3 analisis grup. Koefisien estimasi FRAUD signifikan tertinggi secara statistik. RESN dan PLOSS signifikan secara statistik. H-H INDX signifikan, C-DEBT tidak signifikan secara statistik.

No	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
8	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia / Januarti (2002)	Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, Go-public.	Uji univariate dan uji multivariate	Variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan ssecara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
9	Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia / Haddad et all (2004)	Rasio-rasio modal, risiko keuangan dan variasi waktu	Model regresi logistik	Hanya MP3 yang layak dipergunakan sebagai model prediksi kepailitan bank umum di Indonesia.
10	Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia / Haryati (2006)	Permodalan, Kualitas Aktiva, Profitabilitas dan Efisiensi, Likuiditas	Analisis deskriptif dan analisis diskriminan	Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM, BOPO, OIR dan DSR

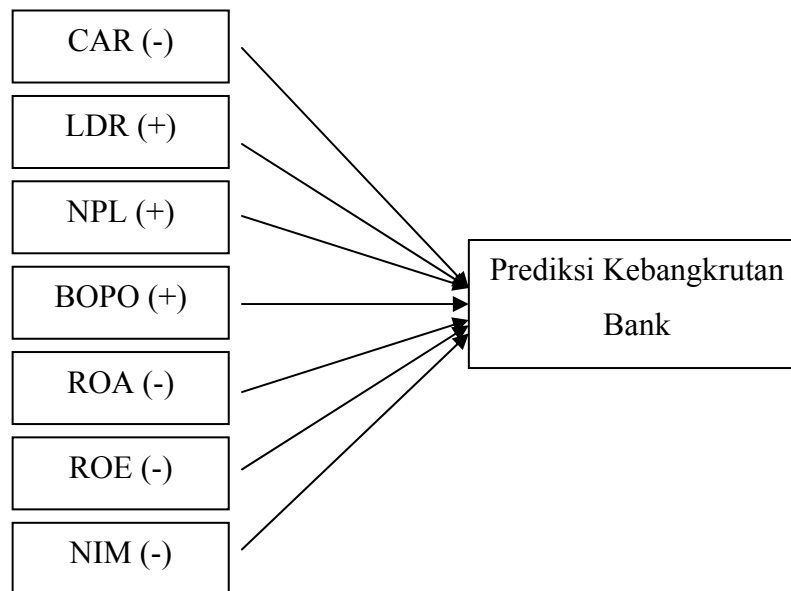
No	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
11	Analisis Risiko Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank / Suharman (2007)	Risiko keuangan: <i>Liquidity risk</i> , <i>Credit risk</i> , <i>Solvency risk</i> , <i>Interest Rate Risk</i> , <i>Efficiency risk</i>	Analisis diskriminan	Model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah <i>liquidity ratio</i> , NPL, <i>capital ratio</i> , <i>Interest Cost Ratio</i> (ICR), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu obyek penelitian ini adalah bank di Indonesia dengan periode tahun 2006. Periode penelitian didasarkan pada hasil penelitian Suharman (2007) bahwa model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan bank yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. CAR (Suharman, 2007), LDR (Suharman, 2007), NPL (Haryati, 2006) dan (Santoso, 1996), BOPO (Sinkey, 1975) dan (Hayati, 2006), ROA (Santoso, 1996), ROE (Santoso, 1996), NIM (Januarti, 2002). Berikut ini adalah gambar kerangka penelitian.

**GAMBAR 2.1**  
**KERANGKA PENELITIAN**



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Dari hasil penelitian terdahulu bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{a1}$  = CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

$H_{a2}$  = LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

$H_{a3}$  = NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

$H_{a4}$  = BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

$H_{a5}$  = ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di  
Indonesia

$H_{a6}$  = ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di  
Indonesia

$H_{a7}$  = NIM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di  
Indonesia

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Disain Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan analisis yakni pengujian hipotesis dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap semua variabel yang diteliti. Horizon waktu riset bersifat *cross-sectional* karena data dikumpulkan sekali selama periode tahunan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Santoso (1996) menyatakan bahwa *standard logit model* secara normal berlaku pada data *crosssectional*.

#### **3.2 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank di Indonesia pada tahun 2006. Tahun penelitian didasarkan pada hasil penelitian Suharman (2007) bahwa model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Perolehan data Sampel yang digunakan adalah sensus, yang berarti keseluruhan populasi digunakan sebagai data penelitian. Menurut Supranto (2003), kebaikan sensus ialah bahwa kita bisa memperoleh nilai yang sebenarnya. Besar populasi sejumlah 130 bank di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan tahunan dengan alasan ketersediaan data untuk variabel dependen.

### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel penelitian yang digunakan dijelaskan pada Tabel 3.1:

**TABEL 3.1**  
**VARIABEL PENELITIAN**

Variabel	Formula
Variabel dependen : Status Usaha Perbankan	Variabel dummy, 1 jika mengalami bangkrut dengan kriteria kurang sehat dan tidak sehat , 0 jika tidak bangkrut dengan kriteria sehat dan cukup sehat.
Variabel independen CAR	$CAR = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} \times 100\%$
LDR	$LDR = \text{Total Kredit} / \text{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$
NPL	$NPL = \text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit} \times 100\%$
BOPO	$BOPO = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$
ROA	$ROA = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$
ROE	$ROE = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Ekuitas} \times 100\%$
NIM	$NIM = \text{Pendapatan Bunga Bersih} / \text{Aktiva Produktif} \times 100\%$

Definisi operasional variabel penelitian antara lain:

#### 1. Status Usaha Perbankan

Status usaha perbankan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Bank yang bangkrut adalah bank yang memperoleh



peringkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "kurang sehat" dan "tidak sehat" , sedangkan bank yang tidak bangkrut adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "cukup sehat" dan "bank sehat". Tingkat kesehatan bank berdasar peringkat kesehatan bank versi Biro Riset Info Bank yang berdasarkan atas nilai kredit yang dihitung berdasar kinerja keuangan. Status usaha perbankan dinilai 1 jika mengalami bangkrut dan 0 jika tidak bangkrut.

## 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Muljono (1999) mendefinisikan CAR sebagai rasio untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Sedangkan menurut Riyadi (2006), CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

## 3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Santoso (1996) LDR merupakan rasio untuk mengukur peranan dana dalam pinjaman keuangan. Sedangkan menurut Riyadi (2006) LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat

kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 4. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio untuk mengukur kualitas kredit dengan menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ganiarto dan Ibad, 2003). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### 5. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 6. *Return on Asset* (ROA)

Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *asset* yang dimiliki. Menurut Riyadi (2006)

rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 7. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *equity* yang dimiliki (Santoso, 1996).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 8. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur kemampuan *earning asset* / aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income* / NII) (Sawir dalam Suharman, 2007).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh meliputi rasio keuangan perusahaan periode tahun 2006.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti,

catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini diperoleh dengan dokumentasi untuk memperoleh laporan keuangan tahunan dari Direktori Perbankan Indonesia, Info Bank untuk memperoleh peringkat kesehatan bank.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) metode pengumpulan data untuk data sekunder menggunakan studi pustaka dengan melakukan penelusuran data. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan penelusuran data secara manual dan komputer.

### 3.5 Teknis Analisis

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logit. Analisis regresi logit digunakan karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Regresi logistik terlihat untuk menyediakan fleksibilitas dan kekuatan statistik dalam permodelan (Mc. Fadden, 1984) dalam (Platt dan Platt, 2002). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sbb (Ghozali, 2005):

$$\ln [\text{odds} (S|X_1, X_2, X_k)] = b_0 - b_1 \text{CAR} + b_2 \text{LDR} + b_3 \text{NPL} + b_4 \text{BOPO} - b_5 \text{ROA} - b_6 \text{ROE} - b_7 \text{NIM} + e \dots \quad (1)$$

Atau :

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

dimana:

$$\text{Odds} (S| X_1, X_2, \dots, X_3) = \frac{p}{1-p}$$

$p$  = probabilitas kebangkrutan bank

X = variabel bebas

Menurut Hair, *et all* (2006) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan dimana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori:

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat *handle* variabel independen kategorikal secara mudah dimana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2005):

a. Menilai Model Fit

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ .

Cox dan Snell 's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's  $R^2$

dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  dapat diinterpretasikan seperti  $R^2$  pada *multiple regression*.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Responden

Menurut data pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2006 terdapat 130 bank terdiri dari 5 bank Persero, 35 Bank Umum Swasta Nasional Devisa, 36 Bank Umum Swasta Nasional bukan Devisa, 26 Bank Pembangunan daerah, 17 Bank Campuran dan 11 Bank Asing. Keseluruhan data pada tahun 2006 dapat diikutsertakan pada penelitian ini. Jumlah data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

**TABEL 4.1**

#### Jumlah Data Penelitian

Keterangan	Tahun 2006
Bank Persero	5
Bank Umum Swasta Nasional Devisa	35
Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa	36
Bank Pembangunan Daerah	26
Bank Campuran	17
Bank Asing	11
<b>Jumlah Data Penelitian</b>	<b>130</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jumlah data penelitian yang bangkrut sebanyak 22 bank (100%) pada tahun 2006 yang terdiri dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa, Bank Campuran dan Bank Asing. Jumlah data penelitian yang bangkrut terlihat pada tabel 4.2.

**TABEL 4.2****Jumlah Data Penelitian Yang Bangkrut**

<b>Keterangan</b>	<b>Tahun 2006</b>
Bank Persero	0
Bank Umum Swasta Nasional Devisa	6
Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa	12
Bank Pembangunan Daerah	0
Bank Campuran	3
Bank Asing	1
<b>Jumlah Data Penelitian</b>	<b>22</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah

Untuk memberikan analisis maka diperlukan deskriptif statistik data penelitian. Tabel 4.3 dibawah menyajikan deskriptif statistik keseluruhan data penelitian untuk tahun 2006.

**TABEL 4.3****DESKRIPTIF STATISTIK DATA TAHUN 2006**

(dalam persentase)

	<b>Range</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std.</b>
CAR	143,48	8,30	151,78	28,99	21,98
LDR	583,50	4,00	587,50	76,30	58,31
NPL	53,27	0	53,27	4,25	6,07
BOPO	193,74	8,40	202,14	83,10	22,57
ROA	16,60	-7,80	8,80	2,36	2,32
ROE	188,50	-132,45	56,05	13,83	20,00
NIM	21,02	-3,99	17,03	6,80	3,26

Sumber: Data sekunder yang diolah



Variabel CAR memiliki nilai *minimum* sebesar 8,30% dan nilai *maksimum* sebesar 151,78% sedangkan nilai rata-rata sebesar 28,99% yang mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank mempunyai CAR yang tinggi.

Variabel LDR mempunyai nilai *minimum* 4% dan nilai *maksimum* 587,5% sedangkan nilai rata-rata sebesar 76.30%. Hal ini mengindikasikan terdapat bank yang belum memperhatikan likuiditasnya, terlihat dari nilai maksimum 587.5% yang lebih besar dari 120,00% menyiratkan bahwa bank tersebut tidak likuid. Nilai minimum sebesar 4,00% menyiratkan terdapat bank yang tidak mampu memasarkan dana yang dimilikinya dalam bentuk kredit. Nilai sebesar 76,29% memperlihatkan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal.

Variabel NPL memperlihatkan nilai *minimum* sebesar 0%, nilai *maksimum* sebesar 53,27%, dan rata-rata sebesar 4,25%. Nilai minimum NPL sebesar 0% tersebut bukan mengindikasikan bank tersebut sama sekali tidak dapat menyalurkan kredit namun tidak mempunyai kredit bermasalah. Nilai maksimum NPL sebesar 53,27% mengindikasikan bahwa terdapat bank yang belum menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Sedangkan rata-rata bank mempunyai NPL yang relatif lebih rendah.

Variabel BOPO memiliki nilai *minimum* sebesar 8,40%, nilai *maksimum* sebesar 202,14% sedangkan nilai rata-rata sebesar 83,10%. Hal ini mengindikasikan rata-rata bank memiliki tingkat efisiensi yang baik terlihat dari nilai 83,10% yang lebih kecil dari 94,00%. Namun terdapat bank yang belum menjalankan efisiensi dalam menjalankan usahanya.

Variabel ROA mempunyai nilai *minimum* sebesar -7,80%, nilai *maksimum* 8,80% dan nilai rata-rata 2,36%. ROA yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata bank memperoleh laba yang tinggi yang terlihat dari nilai 2,36% yang lebih besar dari 1,25%.

Variabel ROE mempunyai nilai *minimum* sebesar -132,45%, nilai *maksimum* sebesar 56,05%, dan nilai rata-rata sebesar 13,83%. ROE yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata bank memperoleh laba yang tinggi yang terlihat dari nilai 13,83%.

Variabel NIM mempunyai nilai *minimum* sebesar -3,99%, nilai *maksimum* sebesar 17,03%, dan nilai rata-rata sebesar 6,80%. NIM yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Meskipun demikian rata-rata bank memiliki margin bunga bersih yang tinggi yang terlihat dari nilai 6,80% yang lebih besar dari 2,00%.

Tabel 4.4 dibawah ini menyajikan statistik deskriptif per kelompok bank pada tahun 2006.

**TABEL 4.4**  
**STATISTIK DESKRIPTIF PER KELOMPOK BANK**  
(dalam persentase)

<b>RASIO</b>	<b>KELOMPOK</b>	<b>N</b>	<b>MIN</b>	<b>MAX</b>	<b>MEAN</b>
CAR	Persero	5	15,95	77,06	30,97
	BUSND	35	9,43	64,85	20,95
	BUSN ND	36	8,30	151,78	28,30
	BPD	26	15,32	53,19	26,05
	Campuran	17	17,81	97,40	44,08
	Asing	11	16,00	70,00	39,51
LDR	Persero	5	49,00	587,50	168,55
	BUSND	35	21,35	91,64	65,44
	BUSN ND	36	23,72	121,96	72,99
	BPD	26	17,11	87,68	46,99
	Campuran	17	42,10	269,40	120,89
	Asing	11	4,00	239,00	80,05
NPL	Persero	5	1,09	26,66	9,39
	BUSND	35	0,65	29,58	4,46
	BUSN ND	36	0,00	53,27	4,83
	BPD	26	0,41	12,74	2,33
	Campuran	17	0,00	13,74	4,85
	Asing	11	0,00	8,00	3,01
BOPO	Persero	5	58,04	95,02	79,96
	BUSND	35	59,12	190,80	89,95
	BUSN ND	36	67,68	202,14	96,26
	BPD	26	52,93	87,72	74,09
	Campuran	17	8,40	108,51	65,65
	Asing	11	51,00	110,00	67,91
ROA	Persero	5	0,50	4,5	2,59
	BUSND	35	-7,75	6,60	1,56
	BUSN ND	36	-3,55	8,79	1,27
	BPD	26	1,32	6,74	3,39
	Campuran	17	-1,01	8,81	3,77
	Asing	11	0,00	8,00	3,80
ROE	Persero	5	2,76	33,75	17,77
	BUSND	35	-132,45	40,76	9,25
	BUSN ND	36	-61,18	44,78	4,62
	BPD	26	15,60	56,05	31,35
	Campuran	17	-4,61	26,55	12,57
	Asing	11	0,00	42,00	17,27
NIM	Persero	5	3,81	11,16	6,35
	BUSND	35	-3,99	12,94	5,39
	BUSN ND	36	-2,34	17,03	6,94
	BPD	26	5,84	16,64	9,92
	Campuran	17	3,20	15,11	5,78
	Asing	11	1,00	9,00	5,18

Dari enam kelompok bank pada tahun 2006, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rasio CAR *minimum* terendah sebesar 8,30% dan *maximal* terbesar sebesar 151,78% yang mengindikasikan terdapat bank dalam kategori tersebut yang mempunyai permodalan terendah dan yang mempunyai permodalan tertinggi. Sedangkan rata-rata CAR terbesar adalah Bank Campuran sebesar 44,08% yang berarti rata-rata dari kelompok Bank Campuran mempunyai permodalan terbesar.

Masing-masing kelompok bank mempunyai rasio LDR *minimum* dibawah 50,00% yang berarti dari masing-masing kelompok bank terdapat bank yang cukup likuiditasnya. Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Campuran dan Bank Asing memiliki rasio LDR *maximum* lebih dari 120% yang mengindikasikan terdapat bank dari empat kelompok tersebut yang tidak likuid. Sedangkan kelompok bank yang memiliki rata-rata LDR yang lebih besar dari 120% adalah Bank Persero sebesar 168,55% dan Bank Campuran sebesar 120,89% yang berarti rata-rata kedua kelompok bank tersebut tidak likuid. Kelompok bank yang memiliki rata-rata LDR sebesar 50%-75% adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 65,44% dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 72,99% yang mengindikasikan bahwa rata-rata kedua kelompok bank tersebut sangat likuid.

Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Campuran, dan Bank Asing Campuran memiliki rasio NPL *minimum* sebesar 0,00%. Rasio *maximum* NPL tertinggi adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 53,27%. Sedangkan rata-rata NPL yang terbesar adalah Bank Persero sebesar 9,39%, rata-rata

NPL yang terkecil adalah Bank Pembangunan Daerah sebesar 2,33%. Hal ini mengindikasikan terdapat Bank Persero yang masih memiliki NPL lebih dari 5%.

Rasio BOPO untuk kelima kelompok bank pada tahun 2006 yang memiliki rasio *minimum* terkecil adalah Bank Campuran sebesar 8,40% yang mengindikasikan terdapat Bank Campuran yang dalam menjalankan usaha sangat efisien. Rasio *maximum* BOPO terbesar adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 202,14% yang menyiratkan ada Bank dalam kelompok tersebut masih belum efisien dalam menjalankan usahanya. Sedangkan rata-rata BOPO terkecil adalah Bank Campuran sebesar 65,65% yang berarti rata-rata bank dalam kelompok tersebut lebih efisien dalam menjalankan usahanya dibandingkan kelompok bank lainnya.

Rasio ROA keenam kelompok bank pada tahun 2006 yang memiliki rasio *minimum* terkecil adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar -7,75% yang mengindikasikan terdapat bank dalam kelompok tersebut belum mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba dari sisi aktiva. Rasio *maximum* ROA terbesar adalah Bank Campuran sebesar 8,81% yang menyiratkan bahwa terdapat bank dalam kelompok tersebut mempunyai kemampuan tertinggi untuk menghasilkan laba dari sisi aktiva. Sedangkan rata-rata ROA terbesar adalah Bank Asing sebesar 3,80% yang berarti rata-rata bank dari kelompok tersebut memiliki kemampuan terbaik untuk menghasilkan laba dari aktiva.

Dari keenam kelompok bank pada tahun 2006 yang memiliki rasio *minimum* ROE terendah adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan nilai *minus* 132,45%. Bank Pembangunan Daerah memiliki rasio *minimum*, *maximum* dan rata-rata ROE terbesar diantara enam kelompok bank yang berarti bahwa Bank

Pembangunan Daerah memiliki kemampuan terbaik menghasilkan laba dari ekuitasnya.

Dari lima kelompok bank pada tahun 2006 yang memiliki rasio NIM terkecil adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar -3,99% yang mengindikasikan terdapat bank dalam kelompok tersebut memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Rasio *maximum* NIM terbesar adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 17,03% yang menyiratkan bahwa terdapat bank dalam kelompok tersebut memiliki margin bunga bersih tertinggi. Sedangkan rata-rata NIM terbesar adalah Bank Pembangunan Daerah sebesar 9,92% yang berarti rata-rata bank dari kelompok tersebut memiliki margin bunga bersih tertinggi.

#### 4.2 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji model fit untuk tahun kebangkrutan 2006.

**TABEL 4.5**  
**UJI MODEL FIT TAHUN 2006**

<b>UJI MODEL FIT</b>		<b>HASIL</b>
-2 Log Likelihood	-2 LL Block Number 0	118.213
	-2 LL Block Number 1	24.150
Cox & Snell R Square	Cox	0.515
	Nagelkerke R Square	0.862
Hosmer and Lemeshow Test	Chi Square	1.295
	Sig	0.996

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input yakni dengan melihat nilai dari -2 Log Likelihood Block Number, Cox& Snell R Square, Nagelkerke R Square, dan Hosmer and Lemeshow Test. Model fit dapat dinilai dari nilai statistik -2 LogL yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 118.213 setelah dimasukan variabel baru maka nilai -2 LogL

turun menjadi 24.150 atau terjadi penurunan sebesar 94.063. Penurunan ini signifikan atau dapat dibandingkan dengan t tabel dengan  $df (n-k) = 130-1 = 129$  jadi selisih  $df=130-129 = 1$ . Dari t table didapat angka 12.706. Oleh karena 94.063 lebih besar dari t tabel maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan  $-2\text{Log L}$  signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen ke dalam model memperbaiki model fit. Nilai Cox Snell's R Square sebesar 0.515 dan nilai Nagelkerke  $R^2$  adalah 0.862 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 86.2%.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sebesar 1.295 dengan probabilitas signifikansi 0.996 yang nilainya jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Hasil uji logit untuk tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 4.6.

**TABEL 4.6**  
**PERSAMAAN VARIABEL UJI LOGIT**

<b>KETERANGAN</b>	<b>PREDIKSI</b>	<b>B</b>	<b>SIG</b>	<b>EXP (B)</b>
CAR	Negatif	-0,086	0,268	0,918
LDR	Positif	-0,087	0,049*	0,917
NPL	Positif	0,011	0,907	1,011
BOPO	Positif	0,592	0,119	1,808
ROA	Negatif	0,412	0,883	1,509
ROE	Negatif	-0,256	0,314	0,774
NIM	Negatif	-0,048	0,907	0,953
CONSTANT		-49,016	0,168	0,000

\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel yang tidak sesuai tandanya pada tahun 2006 adalah LDR dan ROA. LDR menjadi negatif, hal ini disebabkan kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko. Dari investasi tersebut bank memperoleh pendapatan bunga yang banyak. ROA menjadi positif disebabkan laba yang dimiliki bank tinggi namun kredit yang diberikan bank sedikit. Disamping itu nilai rata-rata NPL keseluruhan bank sebesar 4,25% yang mengindikasikan bahwa rata-rata kredit yang diberikan tidak bermasalah dalam pengembaliannya.

Ketepatan model prediksi kebangkrutan dan jenis kesalahan dapat dilihat pada tabel 4.7.

**TABEL 4.7**

**KETEPATAN MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN TAHUN 2006**

SESUNGGUHNYA		PREDIKSI		KETEPATAN
		STATUS		
STATUS	Jumlah Observasi	Bank Tidak Bangkrut	Bank Bangkrut	(%)
Bank Tidak Bangkrut	108	104	4	96,3
Bank Bangkrut	22	3	19	86,4
Ketepatan (%)				94,6

Sumber: Data sekunder yang diolah

*Sensitivity* merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya bangkrut terhadap jumlah bank yang benar-benar bangkrut. *Specificity* merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya tidak bangkrut terhadap



jumlah bank yang benar-benar tidak bangkrut. *Correct* merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya baik untuk bank yang bangkrut maupun tidak bangkrut terhadap jumlah sampel. *False positive* (kesalahan tipe II) adalah rasio bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut terhadap jumlah sampel yang diprediksi bangkrut. *False negative* (kesalahan tipe I) adalah rasio bank yang diprediksi tidak bangkrut ternyata bangkrut terhadap jumlah sampel yang diprediksi tidak bangkrut (Subash Sharma dalam Januarti, 2002).

Tabel 4.6 menunjukkan prediksi bank yang bangkrut 22 sedangkan hasil observasi hanya 19 bank yang bangkrut dan 3 tidak bangkrut. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang bangkrut (*sensitivity*) adalah  $19/22$  atau 86.4%. Prediksi bank yang tidak bangkrut 108 sedangkan hasil observasi 104 bank yang tidak bangkrut dan 4 bank bangkrut. Ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang tidak bangkrut (*specificity*) adalah  $104/108$  atau 96.3%. Keseluruhan ketepatan klasifikasi (*correct*) adalah sebesar 94.6%. Tipe kesalahan II (*false positive*) adalah  $4/22$  atau 18,18% sedangkan tipe kesalahan I (*false negatif*) adalah  $3/108$  atau 2,77%.

Tipe kesalahan lebih tinggi pada tipe kesalahan II (*false positive*) yakni bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2002).

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji logit menunjukkan variabel yang mempunyai tanda yang sama dengan prediksi untuk tahun 2006 adalah CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM.

**Hipotesis Satu: CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

Dari pengujian terhadap variabel CAR tidak ditemukan bukti adanya pengaruh CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0,268. Meskipun CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Haryati (2006) yang menunjukkan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank disebabkan karena keseluruhan bank telah mempunyai CAR yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 yakni nilai minimum dari CAR untuk keseluruhan bank sebesar 8,30%.

**Hipotesis Dua: LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suharman (2007) bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Nilai koefisien yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata LDR untuk keseluruhan bank pada tabel

4.3 sebesar 76,30% yang mengindikasikan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung relatif lebih tinggi dari pendapatan bunga sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi tinggi. Di samping itu nilai rata-rata NPL keseluruhan bank sebesar 4,25% yang mengindikasikan bahwa rata-rata kredit yang diberikan tidak bermasalah dalam pengembaliannya sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi rendah.

**Hipotesis Tiga: NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,907 namun tanda dari koefisiensinya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Suharman (2007), Haryati (2006) dan Santoso (1996).

NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank telah memenuhi batas maksimal NPL sebesar 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* pada hasil statistik deskriptif keseluruhan bank pada tabel 4.3 sebesar 4,25%.

**Hipotesis Empat: BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

Ditemukan bukti empiris bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Haryati (2006). Hal ini dibuktikan nilai signifikansi sebesar

0,119. Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank menjalankan usahanya dengan efisiensi yang baik. Ini terlihat dari nilai *mean* hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 sebesar 83,10% yang lebih kecil dari 94%. Meskipun demikian terdapat bank yang belum efisien dalam menjalankan usahanya ditunjukkan dengan nilai *maximum* BOPO sebesar 202,14%.

**Hipotesis Lima: ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.883. Nilai koefisien yang positif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan nilai *minimum* data yang tidak bangkrut sebesar 0,2 lebih kecil dari nilai *maximum* data yang bangkrut sebesar 0,84. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Santoso (1996) yang menyatakan ROA negatif signifikan pada *group* ke-1, 2,3,4 pada  $\alpha=5\%$ .

**Hipotesis Enam: ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

Dari pengujian terhadap variabel ROE tidak ditemukan bukti adanya pengaruh ROE terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.907. Meskipun ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank menghasilkan laba, yang ditunjukkan nilai *mean* keseluruhan bank sebesar 13,83. Hasil penelitian ini sesuai dengan

Suharman (2007) namun tidak sesuai dengan Santoso (1996) yang menyatakan negatif signifikan pada *group* ke-4 pada  $\alpha=5\%$ .

**Hipotesis Tujuh: NIM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia**

Hasil pengujian terhadap variabel NIM tidak ditemukan bukti adanya pengaruh NIM terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0,168. Meskipun NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank memiliki margin bunga bersih yang tinggi. Nilai *mean* keseluruhan bank sebesar 6,80% yang lebih besar dari 2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2002) namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Suharman (2007) dan Haryati (2006).

Kebangkrutan bank tahun 2006 sangat kuat dijelaskan oleh variabel LDR. Hal ini menunjukkan kredit yang disalurkan sedikit sedangkan dana yang dihimpun banyak sehingga apabila bank tidak efisien menjalankan usahanya maka semakin tinggi probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Dari pembahasan hasil uji multivariate hanya LDR yang signifikan pada  $\alpha=5\%$  namun tandanya negatif yang berarti berlawanan dengan yang diprediksikan. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima keseluruhan  $H_a$ .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang signifikan rasio keuangan CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM dengan kebangkrutan bank. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bank pada Direktori Perbankan di Indonesia tahun 2006. Keseluruhan populasi sebesar 130 bank dapat digunakan pada penelitian ini. Uji hipotesis menggunakan uji multivariate dengan regresi logit. Hasil penelitian tidak menerima keseluruhan  $H_a$ .

Variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Sesuai dengan hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata LDR untuk keseluruhan bank pada tabel 4.3 sebesar 76,30% yang mengindikasikan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung relatif lebih tinggi dari pendapatan bunga sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi tinggi. Di samping itu nilai rata-rata NPL keseluruhan bank sebesar 4,25% yang mengindikasikan bahwa rata-rata kredit yang diberikan tidak bermasalah dalam pengembaliannya sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi rendah.

Tipe kesalahan yang mempunyai rasio yang tinggi adalah tipe kesalahan II (bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2002).

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada bank di Indonesia dengan rentang waktu satu tahun terakhir.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor selain rasio keuangan.

## 5.3 Saran

1. Pengaruh negatif LDR terhadap probabilitas kebangkrutan bank menunjukkan fungsi bank dalam menyalurkan kredit belum berjalan dengan baik sehingga terjadi *idle fund* yang dapat berpengaruh pada kebangkrutan bank. Untuk menjaga likuiditas sekaligus agar bank tidak mengalami kebangkrutan, manajemen dapat merencanakan pemasaran produk jasa bank dan menempatkan *idle fund* dalam bentuk aktiva produktif selain kredit.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan faktor selain rasio keuangan, misalnya *size*, aspek kepatuhan misalnya presentase pelanggaran Batas Maksimal Pemberian Kredit, presentase pelampauan Batas Maksimal Pemberian Kredit, Giro Wajib Minimum dan Posisi Devisa Netto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance*, Vol. 23, No.4, pp.589-609
- Barniv, R., A. Agarwal, R. Leach. 2002. "Predicting Bankruptcy Resolution." *Journal of Business, Finance & Accounting*, 29, pp. 497 – 518
- Beaver, W.H., J.W. Kennelly, and W. M. Voss. 1968. "Predictive Ability as a Criterion for the Evaluation of Accounting Data." *The Accounting Review*, October, pp. 675 - 683
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, ANDI Yogyakarta
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2<sup>nd</sup> Ed. Prentice Hall
- Ganiarto, F. K. dan A. Ibad. 2003."Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5% pada Juni 2003." *JBII*, Vol. 10, No.1
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadad, M. D., W. Santoso, Sarwedi, H. Sukarno, dan M. Adenan. 2004. "Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2007
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R. E. Anderson, R. L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6<sup>th</sup> Ed. Pearson International Edition
- Haryati, S. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." *Ventura*, Vol. 9, No. 3, Desember 2006, pp.1-19
- Hasibuan, Malayu S. P. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE Yogyakarta
- Januarti, Indira. 2002. "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia." *Thesis Tidak Dipublikasikan*, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Ed. 1. BPFE Yogyakarta



- Meyer, P. A. and & HW Pifer. 1970. "Prediction of Bank Failures." *Journal of Finance*. September, pp. 853 – 868
- Mongid, Abdul.2000. "Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*
- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3. BPFE Yogyakarta
- Ohlson, J. A. 1980. "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy." *Journal of Accounting Research*, Vol. 18, No. 1 Spring. pp.109 – 131
- Platt, H. D. and M. B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, pp.184 – 199
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santoso, W. 1996. "The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study).", [http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 25 Desember 2007
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ed. 3. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Ed. Prentice Hall Canada Inc.
- Sinkey, J. F Jr. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank." *Journal of Finance*, Vol. XXX, No. 1, March, pp. 21 – 36
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari
- Supranto, J. 2003. *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Edisi revisi ketujuh. Rineka Cipta